

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Kegunaan penelitian relevan di dalam penelitian ini diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Selain itu juga digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis yang berjudul “ Anomali Perilaku Tokoh Utama dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan (Kajian Psikoanalisis).”

- 1. Penelitian dengan Judul *Penyimpangan Perilaku seksual tokoh-tokoh Pada Novel Supernova: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari oleh Wati Karimah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2006**

Penelitian yang berjudul *Penyimpangan Perilaku seksual tokoh-tokoh Pada Novel Supernova: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari Kajian Psikologi Sastra ini, bertujuan untuk menggambarkan tentang karakter tokoh-tokohnya serta mendeskripsikan masalah psikologi khususnya masalah penyimpangan perilaku seksual dan faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku seksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini meliputi : pertama, analisis karakter tokoh berdasarkan tokoh bulat dan tokoh sederhana. Tokoh dalam novel *Novel Supernova: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari yang termasuk ke dalam tokoh bulat yaitu difa fere dan rana. Sedangkan yang termasuk ke dalam tokoh sederhana yaitu dhimas dan Ruben. Kedua, penyimpangan perilaku seksual pada *Novel Supernova: Ksatria,*

Puteri dan Bintang Jatuh karya Dewi Lestari meliputi homoseksual pelacuran dan perselingkuhan tokoh-tokoh yang mengalami homoseksual adalah dhimas dan ruben. Homoseksual yang dialami oleh kedua tokoh tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan. Lingkungan tempat Dhimas dan Ruben hidup memaksa keduanya selalu berinteraksi dengan sesama jenis (laki-laki). hal ini menyebabkan kedua tokoh tersebut menjadi homoseksual. Tokoh yang mengalami perilaku penyimpangan seksual seperti pelacuran adalah tokoh Difa. Difa menjadi pelacur disebabkan oleh faktor ekonomi. Dia ingin memperoleh dengan cara yang cepat, sehingga semua kebutuhannya dapat terpenuhi. Tokoh yang melakukan perselingkuhan yakni tokoh Rana. Rana melakukan perselingkuhan karena sering bertemu dengan Fere, sehingga menyebabkan Rana jatuh cinta terhadap Fere. Selain itu, adanya rasa bosan dalam kehidupan perkawinan Rana menyebabkan dia melakukan perselingkuhan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas terletak objek penelitian dan sumber data yang digunakan. Dalam penelitian di atas menggambarkan tentang karakter tokoh-tokohnya serta mendeskripsikan masalah psikologi khususnya masalah penyimpangan perilaku seksual dan faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku seksual dalam novel *Supernova: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari. Sedangkan penelitian kali ini membahas anomali atau penyimpangan perilaku yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *O* Karya Eka Kurniawan.

2. Penelitian dengan Judul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam novel Pasung Jiwa* karya Okky Madasari oleh Nur Wahyu Hidayah Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015

Penelitian yang berjudul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter

tokoh utama Sasana, problem kejiwaan yang di alami oleh tokoh utama Sasana, penyebab problem kejiwaan tokoh utama Sasana, serta cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Sasana dalam novel *Pasung jiwa* karya Okky Madasari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan perilaku abnormal tokoh Sasana yang dikaji secara psikologi abnormal. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, keabsahan data diperoleh melalui validitas sematis dan reliabilitas (interater dan intrater) hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara fisologis tokoh utama bernama Sasana yang bisa juga dipanggil Sasa, mempunyai kepribadian ganda maskulin dan feminim secara sosiologis tokoh Sasana berasal dari keluarga berpendidikan dan tokoh sasana berprofesi sebagai biduan (2) tokoh utama sasana didiagnosis mengalami perilaku abnormal, yakni mengalami gangguan kecemasan, gangguan disosiatif dan bunuh diri (3) penyebab utama problem kejiwaan tokoh Sasana dikarenakan pola asuh keluarga dan rasa sensitif yang berlebihan (4) cara mengatasi problem kejiwaan tokoh utama Sasana dengan cara psikoterapi, pemberian obat penenang dan perawatan dirumah sakit jiwa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyu Hidayah dengan penelitian kali ini memiliki perbedaan yakni terletak pada sumber data yang digunakan. Dalam penelitian di atas sumber data yang digunakan berupa novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang membahas karakter tokoh utama Sasana, problem kejiwaan yang di alami oleh tokoh utama Sasana, penyebab problem kejiwaan tokoh utama Sasana, serta cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Sasana. Sedangkan penelitian kali ini sumber data yang digunakan berupa novel *O* karya Eka Kuriawan yang membahas anomali atau penyimpangan perilaku pada tokoh utama..

Perbedaan antara kedua penelitian yang di atas dengan penelitian kali ini terletak pada objek penelitian dan sumber data yang digunakan. Sedangkan persamaan dengan penelitian kali ini yakni terletak pada jenis penelitian yang berupa penelitian deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan berupa metode analitik dramatik.

B. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru, atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya seperti puisi dan drama (Suyitno, 2009: 35). Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesustraan inggris pada awal abad ke-18 yang menekankan pentingnya belajar dari pengalaman dan fakta. Pentingnya belajar fakta dan pengalaman merupakan bentuk ajaran baru pada masa itu. Bentuk ajaran tersebut disampaikan oleh para sastrawan dalam bentuk novel atau roman. Sampai pada akhirnya terus berkembang dan menjadi novel yang kita kenal saat ini. Menurut Virginia Walf (dalam Suyitno, 2009: 36) mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau sesuatu kronik penghidupan, merenungkan, dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Dari pendapat para tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang berbentuk naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Penyampaiannya menggunakan bahasa dengan pilihan kata yang baik dan digambarkan secara imajinatif.

C. Psikologi Sastra

Menurut Minderop (2008:16) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Karya sastra yang berisi lamunan, impian, dorongan seks dan seterusnya dapat dikaji atau dipahami dengan ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra memiliki daya tarik tersendiri yakni pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalamannya sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Menurut Wellek dan Warren (1995 : 90) terdapat empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu : pengarang, karya sastra dan pembaca. Dengan pertimbangan pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Tujuan dari psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Misalnya dengan pemahaman terhadap tokoh-tokohnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang kejiwaan manusia yang ada di dalam karya sastra berdasarkan kepribadian, watak, tokoh, dan perilaku tokoh yang diciptakan oleh pengarang di dalam karya sastra tersebut.

D. Teori Psikoanalisis Sigmund-Freud

Sigmund Freud (1856), seorang keturunan yahudi, lahir di Austria dan meninggal dunia di London pada usia 83 tahun. Ia dianggap tokoh yang diperdebatkan di lingkungannya karena ajaran-ajaran yang cukup mengejutkan para koleganya, terutama tentang teorinya yang terkait dengan masalah seksual. Tak dapat disangkal ajarannya sangat berpengaruh pada abad ke-20 hingga kini, terutama dibidang psikologi. Freud yang seorang neurolog membangun gagasannya tentang teori psikologi berdasarakan pengalamannya menghadapi para pasien yang mengalami problem mental (Eglaton dalam Minderop, 2013 :10).

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Di dalam psikoanalisis Sigmund Freud terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia yaitu:

1. Alam Bawah Sadar

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Ia melukiskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam, maksudnya, di alam bawah sadar. Ia mengatakan kehidupan seorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik: untuk meredakan tekanan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang (Eglaton dalam Minderop, 2013:13).

Miilner (dalam Minderop, 2013: 14) menyatakan bahwa tak sadar (*unconsciousness*) adalah apa yang tak terjangkau oleh sadar. Menurut Minderop, (2013:15) psikologi sastra dianggap penting karena: pertama, karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*) dalam penciptaan karya sastra. Kedua karya sastra ditentukan oleh bentuk proses penciptaan dari tingkat utama, yang berada dalam keadaan sadar. Ketiga disamping membahas proses penciptaan dan kedalaman segi perwatakan tokoh, perlu pula mendapat perhatian dan penelitian yaitu makna, pemikiran, dan falsafah yang terlihat di dalam karya sastra. Dari uraian tersebut terlihat adanya kaitan antara inti penciptaan karya sastra dengan wilayah(alam) tak sadar dalam kehidupan psikis.

2. Teori Mimpi

Freud menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tak langsung. Mimpi seperti tulisan merupakan sistem tanda yang menunjuk pada sesuatu yang berbeda, yaitu melalui tanda-tanda itu sendiri. Perbedaan antara karya sastra dan mimpi adalah, karya sastra terdiri atas bahasa yang bersifat linier; sedangkan mimpi terdiri atas benda-benda figuratif yang tumpang tindih dan campur aduk. Mimpi dalam sastra adalah angan-angan halus (Minderop, 2013: 17).

Gagasan Freud yang banyak dianut oleh beberapa pemerhati psikologi sastra adalah teori mimpi dan fantasi. Mimpi yang kerap dipandang sebagai kembang tidur dalam konsep Freud dianggap lain. Mimpi memiliki peranan khusus dalam studi

psikologi sastra. Inti pengamatan freud terhadap sastra adalah bahwa sastra lahir dari mimpi dan fantasi (Minderop, 2013:17). Mimpi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurutnya, mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan kita sehari-hari Eaglaton, (dalam Minderop, 2013: 17). Freud memberikan posisi penting pada mimpi dalam psikoanalisis. Misalnya halusinasi timbul karena adanya suatu hasrat yang tak bisa diwujudkan.

E. Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Menurut Freud (dalam Minderop, 2013: 20) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analogi faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Selanjutnya freud membahas pembagian psikisme manusia: id (terletak dibagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi siklis. Ego (terletak diantara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan super ego. Super ego (terletak sebagian dibagian sadar dan sebagian lagi dibagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. Penjelasan mengenai pembagian psikisme manusia menurut Sigmund Freud yang berkaitan dengan id, ego dan superego sebagai berikut:

1. Id

Merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan; makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidak nyamanan (Minderop, 2013:21).

2. Ego

Terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Ego berada dalam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan (Minderop, 2013:21).

3. Super ego

Mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Super ego sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana id, super ego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresifitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral itu (Minderop, 2013:21).

Menurut Marsanti dkk (2012) psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Dalam kajian psikologi sastra, akan berusaha mengungkapkan psikoanalisa kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu: *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya. *Das Es* atau *Id*, merupakan aspek biologis dan sebagai lapisan kejiwaan yang paling dasar. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, yaitu naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif), termasuk keinginan-keinginan yang direpresi. *Id* adalah aspek

kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa “energi buta”. *Id* berfungsi untuk mencapai kepuasan bagi keinginan nalurnya sesuai prinsip kesenangan. Oleh karenanya *id* tidak mengenal hukum akal dan *id* tidak memiliki nilai etika atau akhlak. Hanya ada dua kemungkinan bagi proses *id* yaitu berusaha memuaskan keinginan atau menyerahkan kepada pengaruh *ego*.

Das Ich atau Ego, merupakan aspek psikologi dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan untuk berhubungan dengan dunia kenyataan (*realita*). Ego adalah devirat *id* yang bertugas menjadi perantara kebutuhan instingtif dengan keadaan lingkungan untuk mencari objek yang tepat guna mereduksi tegangan. Dalam perkembangannya tumbuhlah ego berkembag yang perilkunya didasarkan atas prinsip kenyataan. Sebagai aspek eksekutif kepribadian, ego mempergunakan energi psikis yang dikuasai untuk mengintegrasikan ketiga aspek kepribadian, agar timbul keselarasan batin sehingga hubungan antara pribadi dengan dunia luar dapat mempergunakan energi psikis secara baik maka akan timbul konflik internal atau konflik batin, yang diekspresikan dalam bentuk tingkah laku yang pathologis dan abnormal. Sementara *super ego* berkembang mengontol dorongan-dorongan ”buta” *Id* tersebut. Hal ini berarti *ego (das ich)* merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (Marsanti dkk, 2012).

Sigmund Freud merupakan tokoh pendiri psikoanalisis atau disebut juga aliran psikologi dalam (*depth psychology*) ini secara skematis menggambarkan jiwa sebagai sebuah gunung es. Bagian yang muncul di permukaan air adalah bagian yang terkecil, yaitu puncak dari gunung es itu, yang dalam hal kejiwaan adalah bagian kesadaran

(*conscious-ness*). Agak di bawah permukaan air adalah bagian yang disebutnya pra-kesadaran atau *subconsciousness* atau *preconsciousness*. Ketidaksadaran ini berisi dorongan-dorongan yang ingin muncul ke permukaan atau ke kesadaran. Bagian yang terbesar dari gunung es itu berada di bawah permukaan air sama sekali dan dalam hal jiwa merupakan alam ketidaksadaran (*unconsciousness*). Dorongan-dorongan ini mendesak ke atas, sedangkan tempat di atas sangat terbatas sekali. Tinggallah "Ego" (Aku) yang memang menjadi pusat daripada kesadaran yang harus mengatur dorongan-dorongan mana yang harus tetap tinggal di ketidaksadaran (Saraswati, 2011).

Sebagian besar dari dorongan-dorongan yang berasal dari ketidaksadaran itu memang harus tetap tinggal dalam ketidaksadaran, tetapi mereka ini tidak tinggal diam, melainkan mendesak terus dan kalau "Ego" tidak cukup kuat menahan desakan ini akan terjadilah kelainan-kelainan kejiwaan seperti psikoneurosa atau psikose. Dorongan-dorongan yang terdapat dalam ketidaksadaran sebagian adalah dorongan-dorongan yang sudah ada sejak manusia lahir, yaitu dorongan seksual dan dorongan agresi, sebagian lagi berasal dari pengalaman masa lalu yang pernah terjadi pada tingkat kesadaran dan pengalaman itu bersifat traumatis (menggoncangkan jiwa), sehingga perlu ditekan dan dimasukkan dalam ketidaksadaran (Saraswati, 2011).

Segala tingkah laku manusia menurut Freud bersumber pada dorongan-dorongan yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran karena itu psikologi Freud disebut juga psikologi dalam (*Depth Psychology*). Selain itu teori Freud disebut juga sebagai teori psikodinamik (*Dynamic psychology*) karena ia menekankan pada dinamika atau gerak mendorong dari dorongan-dorongan dalam ketidaksadaran itu ke kesadaran. Sebagai teori kepribadian psikoanalisis mengatakan bahwa jiwa terdiri dari

3 sistem yaitu: Id ("es"), superego ("uber ich") dan ego ("ich"). Id terletak dalam ketidaksadaran. Ia merupakan tempat dari dorongan-dorongan primitif, yaitu dorongan-dorongan yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan yaitu dorongan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinct*). Bentuk dari dorongan hidup adalah seksual atau disebut libido dan bentuk dari dorongan mati adalah agresi, yaitu dorongan yang menyebabkan orang ingin menyerang orang lain, berkelahi atau berperang atau marah. Prinsip yang dianut oleh Id adalah prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu bahwa tujuan dari Id adalah memuaskan semua dorongan primitif ini (Saraswati, 2011).

Superego adalah suatu sistem yang merupakan kebalikan dari id. Sistem ini sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan. Segala norma-norma yang diperoleh melalui pendidikan itu menjadi pengisi dari sistem superego sehingga superego berisi dorongan-dorongan untuk berbuat kebajikan, dorongan untuk mengikuti norma-norma masyarakat dan sebagainya. Dorongan-dorongan atau energi yang berasal dari superego ini akan berusaha menekan dorongan yang timbul dari Id, karena dorongan dari Id yang masih primitif ini tidak sesuai atau bisa diterima oleh superego (Saraswati, 2011).

Di sinilah terjadi tekan menekan antara dorongan-dorongan yang berasal dari Id dan Superego. Ego adalah sistem tempat kedua dorongan dari Id dan superego beradu kekuatan. Fungsi ego adalah menjaga keseimbangan antara kedua sistem yang lainnya, sehingga tidak terlalu banyak dorongan dari Id yang dimunculkan ke kesadaran sebaliknya tidak semua dorongan superego saja yang dipenuhi. Ego sendiri tidak mempunyai dorongan atau energi. Ia hanya menjalankan prinsip kenyataan (*reality principle*), yaitu menyesuaikan dorongan-dorongan Id atau superego dengan

kenyataan di dunia luar. Ego adalah satusatunya sistem yang langsung berhubungan dengan dunia luar, karena itu ia dapat mempertimbangkan faktor kenyataan ini. Ego yang lemah tidak dapat menjaga keseimbangan antara superego dan Id. Kalau ego terlalu dikuasai oleh dorongan-dorongan dari Id saja maka orang itu akan menjadi psikopat (tidak memperhatikan norma-norma dalam segala tindakannya); kalau orang itu terlalu dikuasai oleh superegonya, maka orang itu akan menjadi Psikoneurose atau tidak dapat menyalurkan sebagian besar dorongan-dorongan primitifnya (Saraswati, 2011).

Selanjutnya Freud mengatakan bahwa untuk menyalurkan dorongan-dorongan primitif yang tidak bisa dibenarkan oleh superego, ego mempunyai cara-cara tertentu yang disebut sebagai mekanisme pertahanan (*defense mechanism*). Mekanisme pertahanan ini gunanya untuk melindungi ego dari ancaman dorongan primitif yang mendesak terus karena tidak diizinkan muncul oleh superego (Saraswati, 2011). Jadi id, ego dan superego merupakan faktor kepribadian yang terdapat dalam diri manusia. Id merupakan bagian dari komponen kepribadian yang asli natural yang dibawa sejak lahirnya seorang individu. Id akan didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk mendapatkan kepuasan segera dari semua keinginan dan kebutuhan. Sedangkan ego merupakan hal-hal yang berhubungan dengan realitas serta kenyataan yang ada, ego berkembang dengan hubungan individu dan lingkungan sekitarnya. Superego merupakan kesempurnaan dari pada kesenangan, maka dari itu superego dapat dianggap sebagai aspek moral daripada kepribadian itu sendiri.

F. Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan

mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas; mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya implus-impuls yang timbul anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgrad dalam Minderop, 2013:29).

Hilgrad dalam Minderop (2013:29) menjelaskan bahwa, pertahanan yang paling primitif dari ancaman-ancaman dari luar ialah *denial of reality* (penolakan realitas) ketika si individu mencoba menolak realitas yang mengganggu dengan penolakan mengakuinya. Dalam mekanisme pertahanan ego terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan, yakni *pertama* mekanisme pertahanan merupakan konstruk psikologis berdasarkan observasi terhadap perilaku individu. Pada umumnya mekanisme didukung oleh bukti-bukti eksperimen, tetapi ada pula yang tidak berdasarkan verifikasi ilmiah. *Kedua*, menyatakan bahwa perilaku seseorang membutuhkan informasi deskriptif yang bukan penjelasan tentang perilaku. Hal penting ialah memahami mengapa seseorang bersandar pada mekanisme ketika ia bergumul dengan masalah. *Ketiga*, semua mekanisme dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang normal. Dalam kehidupan modern, manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri. Bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyesuaian masalah maka ada indikasi si individu tidak mampu menyesuaikan diri.

G. Penyimpangan Perilaku

Penyimpangan adalah suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau beberapa orang yang secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Dengan kata lain, penyimpangan adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dalam lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau kelompok tidak mematuhi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat (Rahmat, 2013).

1. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku

Menurut Rahmat (2013) menjelaskan lebih rinci tentang penyimpangan perilaku sebagai berikut yaitu a) penyimpangan primer, b) penyimpangan sekunder, c) penyimpangan individual (personal). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Penyimpangan Primer

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang bersifat temporer atau sementara sehingga individu yang melakukan penyimpangan masih dapat diterima oleh kelompok sosialnya, sebab pelanggaran terhadap norma –norma umum tidak berlangsung secara-terus menerus (Rahmat, 2013) jadi penyimpangan primer merupakan penyimpangan yang masih dapat ditoleransi oleh masyarakat. Penyimpangan tersebut biasanya dilakukan oleh seseorang karena proses bersosialisasi yang negatif seperti halnya ketika melanggar rambu lalu lintas hal tersebut dilakukan karena salah seorang pengendara kendaraan bermotor mendahului pelanggaran tersebut sehingga memicu pengendara yang lain untuk mengikutinya.

b. Penyimpangan Sekunder

Penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, dan lain-lain (Rahmat, 2013). Jadi penyimpangan primer merupakan penyimpangan yang sudah tidak dapat ditolerin oleh

masyarakat karena penyimpangan tersebut merupakan penyimpangan yang biasanya mengarah pada tindak kriminal. Biasanya penyimpangan tersebut akan mendapatkan hukuman yang berat oleh pihak yang berwenang.

c. Penyimpangan Individual (Personal)

Penyimpangan individual atau personal adalah suatu perilaku pada seseorang dengan melakukan pelanggaran terhadap suatu norma pada kebudayaan yang telah mapan akibat sikap perilaku yang jahat atau terjadinya gangguan jiwa pada seseorang (Rahmat, 2013). Jadi penyimpangan individual merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh individu yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dan bertindak sendiri tanpa rencana melaksanakan seperti halnya mencuri dan sebagainya.

2. Wujud Penyimpangan Perilaku

Wujud penyimpangan perilaku dapat terjadi di mana saja baik di sekolah, keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Wujud penyimpangan perilaku dapat dilakukan oleh siapapun sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan dalam masyarakat. Adapun wujud dari penyimpangan perilaku tersebut yaitu penyimpangan seksual dan tindak kriminal.

a. Penyimpangan Seksual

Masyarakat sampai saat ini masih memiliki barometer kebenaran seksualitas dari apa yang diyakini dan di konstruksikan pada mereka oleh masyarakat sebelumnya. Bahwa hubungan seksual yang normal, wajar, tidak menyimpang dan tidak berdosa, adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, yang berada dalam ikatan

perkawinan yang sah, dengan memasukkan penis ke vagina. Sedangkan hubungan seksual selain itu masih dianggap menyimpang. Menurut Freud (dalam Minderop ,2013: 46-47) periode kehidupan infantil dapat dibedakan menjadi tiga yaitu pertamaperiode kegiatan seksual awal. Menurutnya, pulsi seksual bersumber pada rangsangan yang datang dari bagian-bagian tubuh tertentu(daerah erogen). Pada anak-anak seluruh tubuhnya merupakan daerah erogen (daerah rangsangan) yang menjadi sumber kesenangan. Pada anak-anak, kepuasan seksual terpusat pada daerah pencernaan, selanjutnya pada organ genital. Pulsi elimentasi atau kebutuhan untuk makan/atau minum dan kesenangan yang terpenuhi menimbulkan pulsi seksual. Periode awal kegiatan seksual anak didominasi oleh *oto-erotisme*, yaitu menemukan kesenangan melalui daerah erogen dan konsekuensinya seksualitas pada tahap ini lepas dari pemilihan obyek yang memadai. Kedua, sifat tersebut membentuk anak-anak menjadi *pervers polymorphe*, yaitu makhluk yang mampu mencari kepuasan pulsi seksualnya dengan berbagai cara, yang selanjutnya akan membentuk perversi jika kondisi perkembangannya tidak menguntungkan.

b. Tindak Kriminal

Menurut Setiawan (2013) Kriminalitas atau tindak kriminal adalah segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang pencuri, pembunuh, perampok, pemalak, dan pemerkosa.

1) Pembunuhan

Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum maupun yang tidak melawan hukum.

Pembunuhan biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam-macam motif, misalnya politik, kecemburuan, dendam, membela diri, dan sebagainya. (Setiawan, 2013) berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembunuhan merupakan suatu tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh seseorang kepada korbannya. Hal tersebut merupakan perilaku menyimpang yang tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat.

2) Pencurian

Pencurian adalah proses, cara, atau perbuatan mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi (Setiawan, 2013) berdasarkan pengertian di atas bahwa pencurian merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh seseorang. Biasanya hal tersebut dilakukan karena terdesaknya faktor ekonomi maupun motif lain.

3) Pemerasan

Pemerasan adalah suatu tindak kriminal yang bertujuan meminta sesuatu dari orang lain dengan ancaman (Setiawan, 2016) dari pengertian pemerasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemerasan merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan memberikan ancaman atau pukulan kepada korban.

4) Permerkosaan

Permerkosaan adalah tindak kriminal yang dilakukan dengan cara memaksa orang lain untuk melakukan kontak seksual (Setiawan, 2016) dari pengertian di atas

bahwa pemerkosaan merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memuaskan hasrat dalam dirinya sehingga bertindak kriminal. Hal tersebut biasanya dilakukan karena pelaku kehilangan sadar dan kontrol karena pengaruh alcohol maupun motif lainnya.

5) Kekerasan

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Perilaku kekerasan bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologis (Setiawan, 2016) dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan bentuk penyimpangan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain dan menyebabkan penderitaan tergantung pada situasi dan nilai social yang terkait dengan kekejaman tersebut. Kekerasan menimbulkan kecenderungan untuk melakukan perilaku yang merusak.

H. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Tokoh dalam karya fiksi merupakan pelaku atau sebagai penderita peristiwa di dalam cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) berpendapat bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam siapa dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh memiliki karakter tertentu. Menurut Stanton (2012: 33), watak merujuk pada berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang individu-individu tersebut

seperti yang tampak implisit. Dengan demikian, tokoh merupakan individu yang bermain dalam cerita yang memiliki sikap, watak, dan periaku yang digambarkan secara jelas oleh pengarang di dalam karya sastra.

2. Jenis Tokoh

Berdasarkan sudut pandang dan tinjauannya, tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, Sudjiman (2000: 74) membedakan ke dalam dua jenis. Jenis tokoh ini yaitu tokoh sentral/ utama dan tokoh tambahan/bawahan. Menurut fungsinya Nurgiyantoro (2010: 178-179) membedakan tokoh menjadi dua jenis. Tokoh yang dimaksud yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dengan demikian, hal tersebut dapat diperjelas melalui pemaparan masing-masing jenis tokoh dalam cerita.

a. Berdasarkan Peranannya

1) Tokoh Sentral/Utama

Aminudin (2010: 79) berpendapat bahwa tokoh utama atau tokoh sentral merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering diberi komentar atau dibicarakan langsung oleh pengarang. Tokoh utama bisa ditentukan dari keseringan kemunculannya dalam cerita. Menurut Sudjiman (2000: 74), tokoh utama yaitu tokoh yang memegang bagian terbesar peristiwa dalam cerita. Untuk menentukan tokoh utama bisa dilihat dari: Pertama, keterlibatan tokoh dengan tema. Kedua, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh yang paling banyak memerlukan penceritaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling penting dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak atau paling sering terlibat dalam peristiwa yang diceritakan.

2) Tokoh Tambahan/Bawahan

Menurut Sudjiman (2000: 74), tokoh tambahan yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita. Aminudin (2010: 79-80) juga berpendapat bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama. Tokoh tambahan biasanya dibicarakan oleh pengarang ala kadarnya. Dengan demikian, tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak memiliki peranan penting dalam cerita. Hal ini dikarenakan tokoh tambahan hanya bersifat mendukung dalam tokoh utama.

b. Berdasarkan Fungsinya

1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang sesuai dengan nilai yang diinginkan pembaca. Menurut Aminudin (2010: 80) tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 178) tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi. Istilah populernya disebut hero tokoh yang merupakan jawantah norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak baik dan menjadi contoh dalam menjalani kehidupan bagi penikmatnya. Disamping penjelasan tersebut tokoh protagonis merupakan tokoh yang sesuai untuk mengantarkan nilai dan norma yang sesuai dengan pembaca.

2) Tokoh Antagonis

Menurut Aminudin (2010: 80) tokoh antagonis merupakan tokoh yang kurang disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang

diinginkan oleh pembaca. Sedangkan menurut Nurgiyanto (2010: 179) tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh yang kurang disenangi pembaca. Tokoh ini memiliki watak yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang diinginkan pembaca. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

I. Penokohan

Perwatakan atau penokohan menurut Stanton (2012: 33) biasanya dapat dipandang dari dua segi. Pertama, mengacu kepada tokoh atau orang yang bermain dalam cerita. Yang kedua adalah mengacu kepada minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (2010: 166) juga mengungkapkan bahwa penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatan dan pelukisnya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan kejelasan kepada pembaca.

Penokohan sekaligus menyorankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010: 197-198) mengatakan ada dua cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam karya fiksi. Metode tersebut yaitu metode analitik dan dramatik. Metode analitik merupakan metode penokohan yang tersamarkan ke dalam cerita. Sedangkan metode dramatik merupakan metode penokohan secara langsung. Untuk penjelasannya akan penulis uraikan sebagai berikut.

1. Metode Analitik (langsung)

Dalam metode analitik, pengarang langsung menampilkan watak tokoh yang diceritakan. Aminudin (2010: 81) mengatakan bahwa pengarang sering kali

memberikan penjelasan kepada pembaca secara langsung tentang tokoh yang ditampilkannya. Nurgiyantoro (2010: 197) juga berpendapat bahwa metode analitik atau metode langsung yaitu pengarang memaparkan tentang watak dan karakter tokoh secara langsung. Penggambaran tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung, misalnya sikap, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya.

2. Metode Dramatik

Menurut Nurgiyantoro (2010: 198) metode dramatik yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung, tetapi disamarkan ke dalam cerita. Dengan mengacu kepada metode dramatik, pembaca dituntut dapat menafsirkan sendiri watak tokoh yang ada dalam cerita. Kelebihan lain dari metode dramatik yaitu pembaca tidak hanya bersifat pasif, melainkan terdorong melibatkan dirinya ke dalam cerita secara aktif, dan imajinatif. Dalam metode dramatik penafsiran pembaca terhadap tokoh pun berbeda-beda, tergantung kepekaan pembaca dalam memahami tokoh dalam cerita.

